

STRATEGI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KAMPUNG ANAK NEGERI DALAM MEMBENTUK WARGA NEGARA YANG BAIK PADA ANAK JALANAN DI WONOREJO SURABAYA

Wahyu Krismi Oktavia

(S1 PPKn, FISH, UNESA) wahyukrismi6@gmail.com

I Made Suwanda

(PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Dinas Sosial Surabaya yang menampung dan membina anak-anak dengan permasalahan sosial, baik itu anak yang diterlantarkan orang tua maupun anak jalanan. Anak-anak di lembaga tersebut tentunya memiliki karakter yang berbeda namun cenderung pada karakter negatif akibat dari latar belakang mereka. Oleh karena itu, UPTD berupaya untuk menanamkan karakter tanggung jawab guna membentuk cerminan warga negara yang baik melalui strategi pembinaan dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk warga negara yang baik pada anak jalanan di Wonorejo Surabaya. Teori yang digunakan adalah *good citizenship* dari Derek Heater. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian adalah kepala atau wakil UPTD, pembina, pendamping dan staf yang berada di lembaga tersebut sebagai informan pendukung. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat beberapa strategi penanaman karakter yang dilakukan antara lain: Penyesuaian jadwal pembinaan, Pendekatan, Pembinaan, *Character building* melalui pembiasaan anak, *Learning by doing*, Penegasan tugas, Pemberian *reward*, Pelatihan Baris-Berbaris (PBB), Kekompakan pembina maupun pendamping, dan Pendampingan bersinambung. Dalam pelaksanaannya pembina dan pendamping tentunya memiliki kendala, kendala utama yang dihadapi oleh pembina maupun pendamping yaitu sikap malas anak-anak. Berdasarkan strategi yang diterapkan menunjukkan adanya pembentukan karakter tanggung jawab terhadap anak-anak yang dibuktikan dengan perubahan karakter anak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di UPTD Kampung Anak Negeri.

Kata Kunci: Strategi, Warga Negara, Kampung Anak Negeri

Abstract

The Regional Technical Implementation Unit (UPTD) of Kampung Anak Negeri is one of the institutions under the auspices of the Surabaya Social Service that accommodates and fosters children with social problems, both children who are abandoned by their parents and street children. Children in these institutions certainly have different characters but tend to have negative characters as a result of their background. Therefore, UPTD seeks to instill the character of responsibility in order to form a reflection of good citizens through coaching and mentoring strategies. This study aims to determine the strategy of UPTD Kampung Anak Negeri in forming good citizens of street children in Wonorejo Surabaya. The theory used is good citizenship from Derek Heater. This research is a qualitative research with a case study design. Data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research subjects are the Head or Deputy UPTD, coaches, assistants and staff who are in the institution as supporting informants. The results of the research show that there are several character-building strategies that have been carried out, including: Adjusting the coaching schedule, Approach, Coaching, Character building through child habituation, Learning by doing, Assignment, Giving rewards, Training in Rows (PBB), Cohesiveness of coaches and companions, and continuous mentoring. In its implementation, of course the coaches and assistants have obstacles, the main obstacle faced by the coaches and assistants is the lazy attitude of the children. Based on the strategy applied, it shows the formation of the character of responsibility towards children as evidenced by changes in the character of children in carrying out their duties and responsibilities at UPTD Kampung Anak Negeri.

Keywords: Strategy, Citizen, Country Children's Village

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan anak yang tinggal atau berada disekitar jalanan. Anak jalanan merupakan anak perantaraan yang tinggal dan menetap dipinggir jalan

untuk mencari nafkah baik dengan cara berkeliling bernyanyi untuk mendapatkan uang maupun memintaminta. Anak-anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan (De Moura dalam Yudit,

2008:145). Selain itu, anak jalanan juga berasal dari anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga dengan perekonomian sangat rendah sehingga membuat anak-anak tersebut ikut mencari nafkah. Anak-anak jalanan merupakan sebagian besar anak yang tidak mengenyam atau tidak mendapatkan sebuah kesempatan untuk bersekolah. anak jalanan lebih mementingkan mencari nafkah untuk menyambung hidupnya, karena nafkah yang mereka cari semata-mata untuk menghidupi diri mereka sendiri padahal pendidikan sangat penting untuk masa depan. Ryadh (2009:1) memaparkan bahwa ada beberapa faktor penyebab keberadaan anak jalanan diantaranya yaitu: 1) Tingkat Makro (struktur masyarakat) yang di sebabkan oleh struktur atau tatanan yang berlaku di masyarakat (Nilai-nilai yang hidup di masyarakat). 2) Tingkat Meso (masyarakat) yang di sebabkan oleh anggapan yang berlaku pada masyarakat terhadap anak. 3) Tingkat Mikro yang di sebabkan atau di timbulkan dari anak dan keluarga anak itu sendiri.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut juga dapat dibuktikan dengan gambaran nyata dari keadaan yang ada. Banyak sekali anak jalanan yang mencari nafkah dengan tujuan untuk menyambung hidup serta membantu perekonomian keluarga sehingga tidak terpikirkan untuk belajar. Namun, niat-niat yang baik itu tadi juga tidak dimiliki oleh semua anak jalanan. Tidak sedikit anak-anak jalanan yang terpaksa dan harus terlibat dalam perilaku seksual bebas, anak jalanan rentan akan adanya kekerasan seksual yang didasari atas kewajiban dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis (Sumber: CNN Indonesia, diakses 5 November 2021, pukul 09.00 WIB). Hal tersebut membuktikan bahwa anak jalanan yang tidak terurus juga akan berdampak pada hal-hal yang negatif.

Anak jalanan tinggal secara berkelompok antara satu dengan yang lainnya. Anak jalanan tidak semua tinggal bersama dengan orang tua atau keluarga. Terkadang mereka tinggal dengan teman sebaya atau teman bergaulnya. Anak jalanan biasanya berada di jalan-jalan raya karena tuntutan pekerjaan mereka selalu berhubungan dengan jalan raya seperti pengamen, pedagang asongan, pembersih kaca mobil dan lain sebagainya.

Anak jalanan berada pada kisaran umur balita hingga remaja sehingga hal tersebut dapat merusak bangsa. Menurut Septa (2015:77) Remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan setelah masa anak-anak hingga masa dewasa yang ditandai adanya perubahan mental, perkembangan fisik, emosional dan sosialnya. Secara tidak langsung para remaja yang ada di suatu Negara merupakan generasi penerus walaupun mereka berasal dari kalangan bawah maupun atas. Jika remaja yang ada disuatu bangsa tidak memiliki pengetahuan

yang didukung oleh aspek perkembangannya akan negaranya maka dapat dipastikan negara tersebut akan berantakan.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah tentu akan mengacu pada UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 mengenai fakir miskin dan anak terlantar yang dipelihara oleh negara. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak memperoleh tempat tinggal yang layak dan memperoleh pendidikan merupakan hak yang dimiliki semua orang tanpa terkecuali anak terlantar maupun anak jalanan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, kecerdasan, penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, pelatihan nilai-nilai moral dan lain-lain. Setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, hal tersebut dikuatkan dengan UUD pasal 31 ayat 1 tentang pemberian hak pendidikan bagi seluruh warga negaranya. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendidikan wajib didapatkan oleh semua orang tanpa terkecuali anak jalanan. Selain itu, dalam mewujudkan upaya pemerataan pendidikan pemerintah telah memberikan upaya dan kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan baik itu dalam mengoptimalkan sarana-prasarana juga peningkatan terhadap tenaga pendidik yang berkualitas sehingga mampu memberikan arahan dan bimbingan yang baik.

Peningkatan mutu pendidikan juga diterapkan dengan mewajibkan bagi setiap warga negara untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun disertai dengan pembentukan kurikulum yang memuat pendidikan karakter berdasarkan pendidikan agama, bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan yang telah diatur pula dalam undang-undang. Pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah, bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan karakter yang dimiliki oleh anak-anak sehingga mampu diingat dan dilaksanakan hingga dewasa. Pendidikan karakter yang disusun oleh pemerintah selalui mengacu pada nilai-nilai moral yang sesuai dengan moralitas yang ada dalam suatu masyarakat. Selain peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui peningkatan mutu pendidikan, pemerintah juga telah menunjang pembebasan biaya pendidikan bagi yang tidak mampu dengan harapan setiap anak mampu mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi faktor utama dalam mendorong terciptanya watak kewarganegaraan dalam pembentukan warga negara yang baik terutama pada pendidikan karakter. Menurut Erna (2017:118)

pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan melakukan pembudayaan karakter di ruang kelas. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hal tersebut berkaitan dengan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk warga negara yang baik.

Warga negara merupakan salah satu hal penting dalam pembentukan suatu Negara. UUD pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa Warga Negara adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan dari bangsa lain yang telah disahkan oleh undang-undang sebagai warga Negara. Selain itu, menurut Turner (dalam Bambang, 2013:12) Warga Negara sama halnya dengan beberapa anggota yang tinggal di suatu wilayah dan aturan yang sama sehingga membentuk suatu kelompok. Setiap Negara yang berdiri wajib memiliki warga negara dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara terutama warga Negara yang baik.

Warga negara yang baik diperlukan oleh suatu bangsa dalam meningkatkan dan mengembangkan kehidupan suatu bangsa. Warga Negara yang baik juga mampu menjadi cerminan bagi suatu bangsa yang bermartabat dan bermoral. Warga negara yang baik adalah warga Negara yang mampu menjalankan perannya dalam segala hal dengan menampilkan karakteristik dari warga Negara yang berkarakter dan berdemokratis (Latifiani dalam Noor, 2016:966). Berdasarkan hal tersebut, tentunya sebagai warga Negara kita harus memiliki ciri-ciri guna menjadi warga Negara yang baik. Branson (dalam, Winarno, 2014:68) memaparkan bahwa ada Tiga ciri yang harus dimiliki oleh warga Negara yang baik di antaranya yaitu: *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan menjadi salah satu ciri yang tidak boleh terlepas dari pembentukan warga Negara yang baik. Watak kewarganegaraan terdiri dari karakter yang telah menepati pada diri seseorang. Watak kewarganegaraan tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral yang berada di negaranya. Watak kewarganegaraan digunakan dalam keseharian seseorang dalam menjalankan aktifitasnya. Watak kewarganegaraan wajib dimiliki oleh setiap warga negara, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Seperti halnya dalam pembentukan watak kewarganegaraan tentunya membutuhkan bahwa pembentukan warga negara yang baik juga sedang dilakukan.

Dalam pembentukan watak kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara yang baik tentunya akan lebih baik jika dilakukan sejak dini, hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter-karakter yang baik sehingga dapat disimpan dan akan terus diingat. Menurut Sigit (2008:13) Untuk menjadi warga Negara yang baik, sejak

anak usia dini harusnya di biasakan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan kepentingan pribadi maupun bersama. Dari pernyataan tersebut, tentunya memberikan gambaran bahwa anak usia dini memang harus di latih untuk menjalankan tugasnya dengan cara yang menyenangkan namun tetap bersungguh-sungguh. Pelatihan harus diimbangi dengan unsur kebangsaan dan nilai moral sehingga anak mampu memahami makna suatu bangsa didalam benaknya. Pelatihan dilakukan oleh anak-anak sejak usia dini termasuk anak jalanan.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri merupakan satu dari kesekian banyaknya upaya pemerintah dalam menaungi permasalahan-permasalahan sosial yang berkaitan dengan masyarakat di Surabaya khususnya pada anak jalanan dan anak dengan permasalahan sosial. Surabaya menjadi salah satu kota dengan kepadatan dan aktivitas yang cukup padat, baik itu aktivitas yang dilakukan didalam ruangan maupun aktivitas yang dilakukan diluar ruangan. Kepadatan yang terjadi di kota Surabaya ditunjang dari tingginya tingkat pedapatan sehingga menimbulkan banyaknya perantaraan yang mengadu nasib dengan tinggal dan bekerja di Surabaya. Selain banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang pada umumnya, nyatanya tidak semua orang dapat mendapat pekerjaan tersebut. Hal tersebut akhirnya menimbulkan banyaknya pengangguran, gelandangan, pengamen, pengemis hingga pekerjaan yang mengandung unsur kriminal seperti pencopet yang terdiri dari usia anak-anak hingga dewasa. Selain UPTD Kampung Anak Negeri terdapat beberapa Penampungan yang dibangun oleh pemerintah Surabaya dan digolongkan menjadi beberapa bagian bergantung pada kondisi dan kesesuaian orang tersebut. Seperti Lingkungan Pondok Sosial untuk orang-orang dewasa, baik itu gelandangan, orang gila, maupun pecandu narkoba.

UPTD Kampung Anak Negeri tentunya memiliki visi, visi yang dimiliki yakni peningkatan kinerja PMS di kota Surabaya dalam usaha kesejahteraan sosial menuju Surabaya yang lebih baik. Adapun misi yang diharapkan mampu mewujudkan visi tersebut yakni melakukan koordinasi, penguatan kelembagaan dan pengurus dengan melakukan pemetaan dan analisa data dengan menggunakan media dan usaha-usaha lainnya yang mampu memberikan kesejahteraan sosial.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri terletak di jalan Wonorejo Timur No.130 Rungkut. Anak-anak jalanan yang dibina dan dibimbing dalam lembaga ini berasal dari razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang tengah bertugas di wilayah Surabaya. Anak-anak tersebut nantinya akan didata, apabila diketahui masih memiliki kelurga akan dipulangkan sedangkan anak-anak yang

tidak memiliki keluarga akan menetap dan tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri untuk dibina. Kampung Anak Negeri pada saat ini telah mendata 35 anak yang telah tinggal dan melakukan pembinaan dengan usia rata-rata 7-18 tahun (Sumber : Bangsa Surabaya, diakses pada 27 November 2019, pukul 08.25 WIB).

UPTD Kampung Anak Negeri dalam pembinaannya memiliki beberapa program yang cukup beragam. Program dan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri tentunya dapat memberikan pengetahuan baru melalui pembelajaran yang dilakukan dan mampu memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi UPTD Kampung Anak Negeri, hal tersebut dibuktikan dengan adanya prestasi yang diraih oleh beberapa anak di lembaga tersebut. Prestasi yang didapatkan oleh anak-anak tersebut berada pada tingkatan regional maupun nasional seperti halnya Ari Mukti yang pernah menjadi juara 1 pada pertandingan tinju se-Jawa Timur dan juara 1 lomba balap sepeda KONI Surabaya, dan masih ada beberapa lagi yang lainnya (Sumber: Antaranews.com, diakses pada 27 November 2019, pukul 08.35 WIB)

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak jalanan rata-rata tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bahkan ada juga yang tidak bersekolah. Hal tersebut sangat memprihatinkan terutama bagi keberlangsungan suatu negara, karena anak jalanan juga merupakan pemuda bangsa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Apabila suatu generasi tidak memiliki pengetahuan akan cara menjadi warga negara yang baik dan tidak memiliki karakter-karakter yang mencerminkan warga negara yang baik, maka Negara tersebut akan sangat memprihatinkan. Disamping itu, Pemerintah telah menjalankan perannya dalam memberikan suatu ruangan untuk anak-anak jalanan agar dapat mendapatkan perawatan khusus baik dari segi makanan, pengobatan, pendidikan maupun pembelajaran dan hal-hal lainnya.

Sehingga dari kesimpulan tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri dalam membentuk warga negara yang baik pada anak jalanan di Wonorejo Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mampu Mendeskripsikan Strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri dalam membentuk warga negara yang baik pada anak jalanan di Wonorejo Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2008:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Selain itu, menurut Hamid (2007:3) peneliti ialah instrumen penelitian itu sendiri. Seperti halnya definisi tersebut, sehingga tujuan penelitian untuk mencari gambaran dan pemahaman mengenai strategi pembentukan karakter tanggung jawab oleh UPTD kampung Anak Negeri di Wonorejo Surabaya dengan terjun secara langsung.

Studi kasus yang dikemukakan Mudjia (2017:3) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berupa paparan lisan, tulisan, tindakan-tindakan yang dapat menggambarkan dan mendefinisikan strategi yang dilakukan oleh UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak jalanan sehingga mampu mewujudkan warga Negara yang baik.

Penelitian dilaksanakan di UPTD Kampung Anak Negeri yang bertempat di Wonorejo Surabaya provinsi Jawa Timur. Penelitian di lokasi tersebut didasarkan pada keselarasan antara lokasi dengan judul penelitian yang mengandung subyek-subyek yang mampu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan lokasi penelitian diantaranya: Pertama, Merupakan salah satu tempat yang dikelola oleh Dinas Sosial dalam memberdayakan dan membina anak jalanan dan anak dengan permasalahan kesejahteraan sosial. Kedua, Merupakan salah satu tempat pemberdayaan yang terbukti mampu memberikan pendampingan yang baik dengan beberapa kegiatan dan fasilitas yang dimiliki. Dan yang ketiga, terdapat beberapa orang terlantar atau anak jalanan yang tidak bersekolah sehingga memberikan peluang bagi para petugas UPTD Kampung Anak Negeri untuk menanamkan cinta tanah air melalui cara-cara yang mudah untuk dipahami oleh anak jalanan.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *puspositive sampling*, yaitu dengan mengkhususkan pemilihan informan berdasarkan tujuan dari penelitian. Dalam pengambilan informan penelitian, terdapat beberapa kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh informan diantaranya: memiliki kewenangan dalam membuat aturan atau rancangan kegiatan, ikut aktif dalam setiap kegiatan, dan mengetahui perkembangan anak-anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri. Apabila disesuaikan dengan dengan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini yaitu ketua atau wakil ketua UPTD Kampung Anak Negeri yang telah menyusun dan melaksanakan strategi dalam membina dan mendidik anak jalanan dalam menumbuhkan

kecintaan mereka akan tanah air beserta petugas dan Pembina di UPTD Kampung Anak Negeri.

Penelitian ini berfokus pada strategi pelaksana UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk karakter Tanggung Jawab pada anak jalanan sehingga mampu mewujudkan Warga Negara yang baik. Strategi yang di maksudkan dalam penelitian ini ialah serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk karakter Tanggung Jawab pada anak jalanan yang nantinya akan mewujudkan warga Negara yang baik. Karakter yang dikaji dalam penelitian ini ialah karakter Tanggung jawab yang dapat di lihat pada setiap kegiatan yang berlangsung di UPTD Kampung Anak Negeri, seperti halnya pada kegiatan sholat berjamaah dan mengaji, berwirausaha, kegiatan minat dan bakat, hingga kegiatan pendampingan psikologi. Karakter Tanggung Jawab dapat diketahui dari sikap anak ketika Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, Menerima resiko atas tindakan yang telah dilakukan, Melaksanakan setiap kegiatan yang ada dan Patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilalui dalam mendapatkan data-data penelitian. Metode penelitian data terbagi atas beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya: melakukan Observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi.

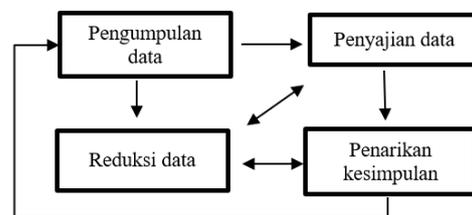
Pertama, Observasi (pengamatan) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna memberikan penguatan pada asumsi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan memahami keadaan atau kondisi yang ada di tempat penelitian, baik dari lingkungan, suasana, maupun data-data seperti daftar piket, daftar tugas dan data yang lainnya.

Kedua, kegiatan wawancara dengan bertemu secara langsung dengan para informan yang mengetahui tentang strategi-strategi pembentukan karakter tanggung jawab yang ada di lembaga tersebut. Adapun pendapat Moehar (2002:143) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung disertai daftar pertanyaan. Penggunaan tahapan wawancara dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan mencari data penelitian yang lebih rinci berdasarkan pendalaman informasi oleh informan yang berkenaan dengan strategi-strategi pembentukan karakter tanggung jawab di lembaga tersebut.

Ketiga, dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data baik itu berupa beberapa arsip, dokumen-dokumen, foto maupun video yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa dokumen penting diantaranya: jadwal kegiatan harian anak-anak di lembaga tersebut, jadwal penanggung jawab kegiatan, dan foto kegiatan yang tengah berlangsung.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka diperlukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah diperoleh sehingga data yang diperoleh memiliki realibilitas yang tinggi untuk membuktikan dan menginformasikan mengenai pembentukan karakter tanggung jawab berdasarkan strategi-strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Teknik analisis data merupakan teknik yang harus dilalui dalam mengelola data yang telah diterima dari tahapan-tahapan pegumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih tersusun. Teknik analisis ini dilakukan guna mempermudah peneliti dalam pembuatan kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni teknis analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, dalam Octroaica, 2013:6) dan ditunjang oleh Bugin (2003:70) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data ada tiga tahapan yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini merupakan penggambaran teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman:



Bagan 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan telah menjelaskan bahwa pembedaan karakter khususnya karakter tanggung jawab merupakan salah satu hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang mencerminkan warga Negara yang baik. Karakter sangat penting bagi seseorang dalam beradaptasi di kehidupan bermasyarakat, terutama karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab dapat menciptakan rasa hormat dan rasa percaya antara satu orang dengan yang lainnya. Tanggung jawab tidak hanya wajib dimiliki oleh orang dewasa namun juga harus dimiliki oleh anak-anak. Anak-anak pada umumnya dididik oleh orang tua dan guru ketika mereka berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, namun hal tersebut tidak berlaku bagi anak-anak jalanan yang berada di Kampung Anak Negeri. Anak-Anak dari Kampung Anak Negeri terdiri dari beberapa kategori yang didasarkan pada latar belakang. Anak-anak berasal

dari lingkungan yang berbeda dan dengan cara masuk yang berbeda pula. Beberapa anak masuk karena terkena jaringan oleh Satpol PP ada juga yang masuk berkat laporan dari warga sekitar yang melapor. Anak-anak yang telah masuk ke Kampung Anak Negeri kemudian dididik dan dirawat sebagaimana mereka dididik dan dirawat oleh orang tua mereka tanpa terkecuali dalam pembentukan karakter mereka. Strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab oleh UPTD Kampung Anak Negeri secara umum dibentuk dan disesuaikan melalui jadwal pembinaan yang mengatur mengenai kegiatan di lembaga tersebut.

Jadwal kegiatan pembinaan merupakan serangkaian susunan kegiatan yang harus dilakukan secara runtut dan teratur oleh anak-anak. Didalam jadwal pembinaan sudah dirancang secara detail aktivitas-aktivitas yang harus dilaksanakan oleh anak-anak. Kegiatan di dalam jadwal tersebut mencakup segala aktivitas dari awal anak bangun tidur hingga anak tidur kembali. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bapak Sindia selaku wakil pimpinan dari lembaga UPTD yang memaparkan bahwa:

“Karakter tanggung jawab adalah hal yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak karena tanggung jawab merupakan dasar perkembangan anak untuk nantinya bisa berbaur dengan masyarakat. Untuk strategi pembentukan karakter anak itu sendiri disini pembentukannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang ada di depan, kalau anak-anak sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal berarti anak-anak sudah memiliki karakter tanggung jawab dan sudah mulai muncul sikap disiplin karena sudah menyelesaikan tanggung jawabnya berdasarkan jadwal tersebut. Karena pembentukan karakter bukan hanya satu atau dua hari tapi harus dilakukan secara berkala dan terus menerus jadi dari jadwal pembinaan itu kita memulai untuk membangun karakter anak, supaya apa? Agar nanti anak-anak disini jika sudah keluar atau lulus harapannya bisa mandiri dan tidak kembali ke kehidupannya yang dulu....” (wawancara pada 22 Juni 2021)

Adapun pernyataan sama yang juga dikemukakan oleh bapak Imam selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Strateginya secara umum di sini menyesuaikan dengan jadwal yang ada di depan. Tapi kalau strategi khusus lainnya bergantung pada Pembina dan Pendamping masing-masing ...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa strategi dalam pembentukan karakter pada anak-anak di UPTD Kampung Anak Negeri memang sudah disusun dan dibentuk dengan baik melalui jadwal yang telah disusun. Penjadwalan tersebut telah disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di UPTD kampung Anak Negeri. Jadwal tersebut dilaksanakan

setiap hari, namun terdapat beberapa kelonggaran kegiatan pada hari sabtu dan minggu. Untuk kegiatan ronda malam yang telah tercantum di dalam jadwal tersebut hanya diterapkan pada hari-hari tertentu saja didampingi oleh pembina dan pendamping. Setiap kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut harus dilakukan oleh masing-masing anak namun ada pula kegiatan bersama yang harus dilaksanakan dengan adanya penanting (pemimpin regu). Penanting memiliki kewajiban dalam menyiapkan dan memberikan komando saat kegiatan tengah berlangsung. Penanting memiliki kewenangan untuk mengatur dan menyiapkan kegiatan yang akan berlangsung. Penanting wajib dirasakan oleh semua anak dalam lembaga tersebut tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, penanting dipilih dan diatur dalam sebuah susunan yang disebut dengan jadwal penanting.

Selain strategi umum yang telah dibentuk oleh UPTD Kampung anak Negeri, adapula strategi-strategi lainnya yang dibentuk dan diterapkan oleh masing-masing pembina dan pendamping untuk mengoptimalkan pembentukan karakter disetiap kegiatan yang telah disusun. Strategi khusus akan dilaksanakan berdasarkan kategori masing-masing pembina dan pendamping. pembina dan pendamping di UPTD Kampung Anak Negeri dibagi atas beberapa kategori diantaranya pembina kognitif, pendamping, dan pembina disiplin.

Pembina kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki kewenangan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam ranah pendidikan, dan pendamping merupakan seseorang yang memiliki tugas dan wewenang dalam mengawasi anak selama 24 jam tanpa henti. Disini pendamping berperan sebagai orang tua angkat yang harus mengayomi dan membina anak-anak, mulai dari mempersiapkan peralatan belajar-mengajar (buku, alat tulis dan seragam) hingga mengawasi anak-anak di luar kegiatan pembelajaran, seperti memperhatikan kebersihan dan kerapian kamar hingga mengawasi anak-anak dalam melaksanakan kegiatan cuci baju. Dalam pelaksanaannya, pembina dan pendamping memiliki beberapa strategi yang diterapkan dan dilaksanakan dalam pembentukan karakter di Kampung Anak Negeri antara lain: Pertama, yaitu pendekatan terhadap anak-anak, dalam hal ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan seperti datang kepada anak-anak, mengundang anak-anak untuk berbicara dan memahami latar belakang anak-anak. Kedua pembinaan terhadap anak-anak, hal ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Kampung Anak Negeri seperti mengajak untuk berkumpul di aula dan mengerjakan tugas bersama, membina anak-anak dalam menyelesaikan kegiatan yang

ada di jadwal kegiatan. Ketiga *character building* melalui pembiasaan anak, yaitu pembentukan karakter yang dilakukan melalui kegiatan berulang-ulang atau secara terus-menerus sebagai upaya untuk pembinaan, perbaikan dan pembentukan karakter anak. Keempat penerapan *learning by doing*, yaitu kegiatan belajar dan melakukan yang dimaksudkan bahwa belajar harus diimbangi dengan melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Kelima ialah penegasan terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing anak yang dilakukan dengan lisan maupun perbuatan para pendamping kepada anak-anak dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Keenam pemberian *reward*, pemberian hak atau *reward* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian uang saku yang diberlakukan setiap hari setelah jadwal kegiatan telah dilaksanakan dengan baik. ketujuh ialah kekompakan para pembina, merupakan cara yang diterapkan oleh masing-masing pembina, pendamping dan pembina disiplin dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam membentuk karakter anak. Dan yang kedelapan ialah Pendampingan secara terus-menerus, pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendamping memiliki tugas dalam mengawasi dan berada disisi anak-anak selama 24 jam tanpa henti. Pendampingan dilakukan oleh para pendamping berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.

Selain Pembina kognitif dan pendamping, Pembina disiplin juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di Kampung Anak Negeri. Pembina disiplin merupakan Pembina yang berfokus pada tingkat disiplin anak dalam melaksanakan kegiatan dan tanggung jawabnya di Kampung Anak Negeri. Pembina disiplin terdiri dari anggota Marinir (TNI angkatan laut) yang ditugaskan dalam membina dan membentuk karakter di Kampung Anak Negeri.

Pendekatan Terhadap Anak-Anak

Pendekatan terhadap anak-anak merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh para Pembina, dengan melakukan pendekatan pembina dan pendamping dapat membangun suatu hubungan yang baik dengan anak-anak sehingga anak-anak mampu terbuka dan memberikan respon positif terhadap para pembina dan pendamping. Respon positif tersebut nantinya akan mempermudah pembina dan pendamping dalam membina, membentuk dan menanankan karakter-karakter tanggung jawab sesuai dengan yang diharapkan. Selain pembentukan karakter yang diharapkan, dengan adanya respon positif akan memunculkan rasa taat dan percaya sehingga anak-anak akan melaksanakan kegiatan yang berlangsung dengan baik dan benar. Pendekatan oleh pembina dan

pendamping utamanya diawali dengan berbincang santai mengenai latar belakang anak, hal tersebut digunakan oleh pembina untuk mengetahui lebih dalam latar belakang anak sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Samsul selaku pembina kognitif yang menyatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter anak kita harus bisa mengelompokkan anak-anak, caranya ya itu dengan melakukan pendekatan melalui konseling, berbincang dan berinteraksi sehingga nantinya kita bisa tau bagaimana caranya kita membimbing anak tersebut, ...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Budiono selaku pembina kognitif yang menyatakan bahwa:

“... Kalau mau membentuk strategi pembentukan karakter pada anak kita harus tau dulu latar belakang anak tersebut, agak nantinya kita bisa tau cara menghadapinya.” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari dua pernyataan tersebut membuktikan bahwa setiap langkah yang diambil oleh masing-masing Pembina di lembaga tersebut dilakukan secara hati-hati yang dibuktikan dengan adanya permulaan berupa pendekatan pada anak yang berfungsi sebagai sarana memperdalam dan memahami karakter awal anak tersebut. Pemahaman karakter anak-anak melalui pendekatan oleh Pembina dan pendamping juga didukung oleh pernyataan bapak Dayat selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Kita disini kalau mau mendampingi anak-anak harus faham betul tentang anak tersebut, disini anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda juga. Disini ada yang dulunya *broken home*, mengamen, ada juga yang mencuri. Kalau dalam pembinaan karakternya disamakan belum tentu si A dan si B memiliki pemikiran yang sama pula ...” (wawancara pada 19 Juni 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa pendekatan merupakan langkah awal yang wajib dilakukan oleh pembina maupun pendamping dalam pembentukan karakter. Pendekatan oleh Pembina dan pendamping dilakukan secara bertahap dan akan terus dilakukan hingga Pembina dan pendamping memahami dan mengetahui karakter anak. Dalam hal ini, pendekatan merupakan awal yang penting karena anak-anak akan membangun hubungan dengan pendamping dan pembina sehingga nantinya arahan yang diberikan oleh pendamping dan pembina dapat diterima dengan baik. Dalam pelaksanaannya, terdapat kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya rasa percaya anak yang menyebabkan anak enggan untuk bersikap terbuka dan memilih untuk diam.

Melakukan Pembinaan Terhadap Anak-Anak

Membina merupakan langkah kedua yang dilakukan oleh para pembina dan pendamping dalam membentuk karakter baru pada anak-anak. Membina diinterpretasikan pada setiap kegiatan yang ada didalam kegiatan yang berlangsung di lembaga tersebut. Membina dilakukan dan dimulai dari perkataan hingga turun langsung dengan mendatangi dan menggandeng anak-anak. Strategi pembinaan ini ditujukan pada pembentukan karakter baru pada anak, baik itu karakter disiplin maupun tanggung jawab. Strategi pembinaan ini harus terus diterapkan, hal tersebut dikarenakan beberapa anak masih belum melaksanakan tugasnya dengan sesuai apabila tidak ada paksaan dari pembina maupun pendamping. Paksaan-paksaan tersebut diharapkan mampu menciptakan kebiasaan oleh anak sehingga anak akan melakukan tugasnya tanpa adanya pembina maupun pendamping yang mengajak. Strategi pembinaan dirasa cukup efektif oleh beberapa pembina, hal tersebut didukung dengan pernyataan bapak Imam selaku Pendamping yang menyatakan bahwa:

“...Kalau anak-anak tidak melaksanakan tanggung jawabnya, maka kita akan cari anaknya dan akan kita bawa untuk mengerjakan tanggung jawabnya tersebut. Misal ada 6 anak yang harus mengerjakan tugas dan salah satu hilang maka kita akan cari sampai dapat.” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan dari bapak Samsul yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter dilakukan secara terus-menerus dan tidak bisa *instan*. Bahkan dalam waktu 6 bulan, karakter terkadang belum terbentuk. Kita harus melakukan beberapa cara seperti menetralkan karakter yang dulu sebelum anak-anak dibina di Kampung Anak Negeri, mulai mengajak anak-anak, menasehati, dan mulai mengenalkan konsekuensi dengan cara memberikan konsekuensi tersebut jika terdapat anak yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa pembinaan terhadap anak-anak merupakan langkah yang cukup tepat dalam menangani anak-anak setelah memahami latar belakang dan karakter lama yang dimiliki anak. Pembinaan dilakukan untuk membina dan mengingatkan anak-anak akan tugasnya. Dalam pelaksanaannya, pembinaan terhadap anak-anak telah diterapkan pada seluruh jadwal kegiatan. Seperti halnya saat bangun tidur anak-anak akan dituntut untuk bangun tepat waktu, untuk itu anak-anak akan memasang alarm atau pengingat waktu dan apabila anak-anak tidak bangun maka pendamping yang bertugas akan membangunkan anak-anak tersebut. Hal tersebut juga dilakukan di kegiatan lainnya seperti saat sholat baik itu sholat subuh, dhuhur,

ashar, magrib hingga isya' anak-anak akan di ajak dan diarahkan saat adzan telah berkumandang. Pembersihan kamar tidur dilakukan oleh anak-anak dan diarahkan oleh pendamping dimulai dari membersihkan kasur, selimut hingga menata baju di almari yang telah disediakan. Lain halnya dengan pembina, pendamping melaksanakan pembinaan diarah pendidikan dan pembelajaran anak. Seperti pada kegiatan belajar anak, di masa pandemi covid-19 anak-anak akan melakukan pembelajaran daring yang membuat pembina harus melakukan pembinaan dalam kegiatan pembelajaran daring tersebut. Anak-anak yang tidak mengikuti atau berada di aula untuk belajar akan dicari dan diajak ke aula untuk melaksanakan kegiatan belajar bersama. Pembina akan terus memantau kegiatan mereka hingga pembelajaran dan tugas mereka selesai. Hal tersebut juga berlaku pada kegiatan mandi dan tidur malam, bagi anak-anak yang belum melakukan mandi sesuai dengan jamnya maka pendamping akan mencari dan memberikan arahan untuk segera mandi. Begitupula dengan tidur malam, bagi anak-anak yang belum tidur di jam yang telah ditentukan di dalam jadwal maka anak tersebut akan diarahkan untuk tidur dan apabila tetap tidak mau tidur dan masih bermain maka pendamping akan mematikan lampu kamar agar anak tidak bermain dan menyuruh anak langsung tidur.

Character Building Melalui Pembiasaan Anak

Character building merupakan pembentukan karakter yang berasal dari pembiasaan atas kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan atau kegiatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang. Pembentukan karakter ini dilakukan dari penyesuaian anak terhadap pembinaan yang dilakukan dengan kegiatan yang ada sehingga mampu menciptakan kebiasaan baru pada anak yang nantinya diharapkan mampu membentuk karakter baru melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak di Kampung Anak Negeri. hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu Intan selaku pembina kognitif yang menyatakan bahwa:

“... Selain pemberian *reward*, ada juga *Character building*. *Character building* menjadi salah satu strategi yang diterapkan disini, penerapan strateginya melalui beberapa kegiatan yang ada diantaranya melalui sholat dhuha dan pelaksanaan program di luar jadwal kegiatan seperti *out bond*.” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa strategi ini telah diterapkan setiap hari dimasing-masing kegiatan yang sesuai dengan strategi ini, dengan harapan strategi ini diharapkan mampu membentuk karakter baru. Selain itu, pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan bapak Udin selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter tanggung jawab sangat penting bagi anak-anak, karena nantinya mampu membawa anak di kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter baru pada anak-anak dimulai dari mengatur kebiasaan mereka yang nantinya akan mengubah karakter mereka. Misalnya saja, yang awalnya tidak mau mencuci baju, disini sudah diberi jadwal jadi anak-anak harus menyesuaikan jadwal tersebut sehingga lama-kelamaan anak-anak akan terbiasa sehingga akan menciptakan karakter tanggung jawab yang dilihat dari kebiasaan anak-anak menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwalnya, lalu sikap disiplin dilihat dari ketepatan sesuai jadwal, ...” (wawancara pada 15 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa kebiasaan yang dilakukan dengan unsur-unsur positif tentunya akan menciptakan sesuatu yang positif pula. Begitu pula dengan strategi *Character Building* yang diterapkan di Kampung Anak Negeri, dengan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan positif melalui strategi pembinaan yang telah dilakukan disetiap jadwal kegiatan secara berulang-ulang maka kebiasaan itu juga diharapkan secara perlahan dapat menumbuhkan kebiasaan baru pada anak-anak. Strategi ini tentu memerlukan cukup waktu sesuai dengan kesadaran anak yang menjadikannya salah satu kendala utama dalam pelaksanaan strategi ini.

Penerapan *Learning By Doing*

Learning by doing merupakan kegiatan pembelajaran yang diimbangi dengan penerapan dari pembelajaran tersebut. *Learning by doing* merupakan tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh pembina dan pendamping. Penerapan strategi ini telah dilakukan di hampir semua kegiatan yang telah di jadwal oleh Kampung Anak Negeri. Salah satu bentuk implementasi dari strategi ini ialah adanya pembelajaran mengenai keagamaan, dimana anak-anak akan diajarkan mengenai kewajiban dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya seperti halnya pengertian sholat dan tata cara sholat. Pembelajaran yang diajarkan tersebut nantinya juga akan diterapkan dan dilaksanakan bersama-sama sehingga anak-anak akan lebih memahami. Strategi ini dirasa cukup efektif terutama pada pembentukan karakter anak karena selain mendapatkan pembelajaran, anak juga akan mendapatkan gambaran nyata. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bapak Rasditya yang menyatakan bahwa:

“... Belajar terkadang akan sangat sulit dipahami apabila tidak dilakukan dengan mempraktekannya. Karena tidak semua teori bisa dilakukan di lapangan, apalagi ini berhubungan dengan pembentukan karakter yang tidak bisa langsung diterima oleh anak-anak. Jadi harus ada

yang namanya pengawasan...” (wawancara pada 21 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa setiap pembelajaran yang diberikan tidak lantas bisa diterima oleh anak-anak, maka di perlukan sebuah praktik nyata terhadap pembelajaran yang diberikan. Apabila hanya pembelajaran yang diberikan maka besar kemungkinan pembelajaran tersebut tidak akan masuk dan tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak dengan baik. Dalam pelaksanaannya, strategi ini diterapkan dengan kegiatan penanting. Langkah awal dari strategi ini yaitu memberikan pemahaman anak terhadap tugas dari penanting yaitu mempersiapkan dan mengatur peralatan makan, menyusun meja dan kursi makan, menyiapkan barisan untuk memasuki area ruang makan, memberikan komando dan memimpin doa makan, serta membersihkan ruang makan dan peralatan makan yang telah selesai digunakan. Setelah pemahaman diberikan, anak-anak akan dibimbing dan dipantau dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penanting. Selain itu, adapula pemahaman bagi anak-anak bagaimana cara mencuci menggunakan mesin cuci, menjemur dan melipat pakaian yang nantinya akan dipraktikkan langsung dan tentunya tetap diawasi dan dibimbing oleh pendamping yang bertugas.

Penegasan Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Anak

Penegasan tugas merupakan hal yang sering dilakukan oleh pendamping maupun pembina dalam mengingatkan anak-anak terhadap tugas dan tanggung jawabnya yang belum terlaksana. Penegasan merupakan langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pembina dan pendamping setelah anak telah mempelajari dan melaksanakan pembelajaran namun tetap tidak dilaksanakan dengan baik. Penegasan tugas dilakukan secara lisan maupun tindakan. Penegasan secara lisan dilakukan dengan penyampaian kata-kata, apabila penegasan secara lisan tidak didengarkan maka penegasan dengan melakukan tindakan akan dilakukan. Penegasan dengan tindakan tidak dilakukan dengan tindakan yang kasar namun dengan tindakan yang masih dalam batas wajar. Bapak Imam selaku pendamping menyatakan:

“...Anak-anak disini masih beberapa yang sudah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya tapi langsung melaksanakannya. Namun ada pula yang tidak mau melaksanakannya, terkadang kalau ada situasi dimana anak-anak tidak mau melaksanakan hal tersebut maka kita akan memberikan penegasan secara lisan, kalau lisan tidak bisa baru kita akan beri tindakan namun yang sewajarnya karena anak-anak disini masih dalam posisi yang

labil jadi kita juga harus memberikan sikap yang sesuai...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa penegasan masih sangat perlu dilakukan terlebih anak-anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, setiap pembina dan pendamping selalu mengingat bahwa penegasan tetap dilakukan dengan sikap yang sesuai karena tidak semua anak bisa diperlakukan sama, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan giat pribadi. Kegiatan giat pribadi setelah olahraga sore dilaksanakan akan diisi dengan kegiatan minat dan bakat baik itu sepeda, musik dan lain sebagainya. Namun sebelum kegiatan giat pribadi, anak-anak akan dikumpulkan dan dilihat daftar tugas dan tanggung jawab yang dimiliki apakah sudah selesai atau belum. Apabila anak-anak belum menyelesaikan tugas maka anak-anak akan diberikan pencerahan dan arahan untuk menyelesaikannya. Dari tugas-tugas tersebut yang nantinya akan menentukan dapat atau tidaknya hadiah.

Pemberian *Reward*

Pemberian *reward* merupakan salah satu cara ampuh yang dilakukan oleh para pembina kognitif yang khususnya bertugas dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan anak di lembaga tersebut. Pemberian *reward* merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pembina dan pendamping dalam pembentukan karakter anak. Pemberian *reward* yang dimaksudkan ialah pemberian uang saku pada anak-anak apabila anak-anak telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pemberian *reward* dilakukan pada sore hari setelah semua kegiatan pembelajaran dan olahraga sore dilaksanakan. Kegiatan pemberian *reward* ini ditujukan untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam menyelesaikan semua tugas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab anak-anak tersebut.

Pemberian *reward* diberikan kepada Pembina kognitif berdasarkan susunan absensi yang ada. Dalam pelaksanaannya anak-anak akan dikumpulkan setelah olahraga sore dilaksanakan kemudian pembina akan melihat dan mengecek tugas-tugas mereka, apabila tugas telah di selesaikan maka anak-anak akan mendapatkan *reward* sebesar 5 ribu dan apabila tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, sebagai gantinya uang tersebut akan dimasukkan ke dalam buku tabungan yang nantinya akan digunakan untuk membeli keperluan anak-anak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Intan yang menyatakan bahwa:

“Ketika anak-anak belum selesai mengerjakan tugas, anak itu tidak diberikan haknya. Apa haknya? mereka setiap hari berhak mendapatkan uang saku sebesar lima ribu rupiah dan hal itu menjadi salah satu senjata kita agar mereka bisa

menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terlebih dahulu, lama kelamaan itu bisa jadi kebiasaan mereka yang dulunya malas mengerjakan jadi malah bertanya apa ada yang belum diselesaikan...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Samsul selaku pembina kognitif yang menyatakan berikut.

“... Anak-anak tidak akan dikasih uang jajan kalau tanggungan mereka belum selesai. Dan untuk uangnya itu akan langsung dimasukkan ke tabungannya.” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa anak-anak dilatih untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, walaupun awalnya anak-anak akan merasa terpaksa dan hanya menginginkan uang namun strategi tersebut nantinya akan menciptakan kebiasaan baru bagi anak-anak untuk selalu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain strategi yang dibentuk oleh Pembina dan pendamping, ada juga strategi yang secara khusus dilaksanakan oleh Pembina disiplin. Strategi tersebut ialah PBB (Pelatihan Baris Berbaris). Bapak Deni selaku pembina disiplin menyatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter tanggung jawab saya menerapkan PBB pada anak-anak. Selain PBB bisa membentuk fisik dan mental anak, PBB juga bisa menumbuhkan karakter-karakter baru bagi anak-anak seperti disiplin, tanggung jawab, bijaksana dan masih banyak lagi karakter yang bisa dibentuk melalui PBB.” (wawancara tanggal 19 Juni 2021)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Dirgantara selaku Pembina disiplin yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter disini bagi saya Pembina disiplin lebih ditekankan pada PBB, Karena PBB itu sangat penting dalam pembentukan karakter dan fisik anak.” (wawancara pada 15 Juni 2021)

Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan bapak Sidiq selaku pembina disiplin yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran 1/3 militer melalui PBB mampu menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter, khususnya karakter tanggung jawab dan meningkatkan tingkat kedisiplinan anak, ...” (wawancara pada 21 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa PBB sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anak terlebih anak-anak di Kampung Anak Negeri secara garis besar berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga dengan adanya kegiatan PBB, para pembina dapat membentuk karakter dengan cara umum yang bisa diterapkan oleh siapapun.

PBB (Pelatihan Baris Berbaris)

PBB merupakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh para pembina disiplin disela-sela kegiatan belajar di Kampung Anak Negeri. PBB merupakan salah satu strategi umum yang dirancang untuk membentuk karakter baru pada anak. Kegiatan PBB dilaksanakan di pagi hari sebagai awal kegiatan setelah melakukan sholat subuh berjamaah dan kegiatan membersihkan tempat tidur. Kegiatan PBB diawali dengan mengumpulkan anak-anak dilapangan setelah itu dilanjutkan dengan membentuk barisan dan pelaksanaan kegiatan inti bisa dilaksanakan. Kegiatan PBB dikomando oleh bapak-bapak Pembina disiplin yang terdiri dari bapak Marinir yang ditugaskan di Kampung Anak Negeri. PBB di adaptasi dari 1/3 kegiatan kemiliteran. PBB wajib di ikuti oleh seluruh anak Di Kampung Anak Negeri tanpa terkecuali. PBB dilaksanakan dengan tujuan pembentukan fisik, mental dan karakter anak. selain itu,

Didalam PBB anak-anak akan di didik secara keras dan dihalus, seperti halnya sistem talik-ukur. Anak tidak selamanya harus dikeras namun anak juga tidak selamanya harus dihalus. Pak Deni selaku pembina disiplin menyatakan bahwa:

“Sikap tanggung jawab itu sangat penting, terlebih anak-anak disini tidak selamanya akan menetap disini. Mereka juga akan merasakan yang namanya wisuda dan keluar dari Kampung Anak Negeri. Jadi disaat mereka sudah berbaur dengan masyarakat, harapannya mereka sudah memiliki sikap tanggung jawab” (wawancara pada 19 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa sikap tanggung jawab adalah salah satu sikap yang sangat penting bagi anak-anak sehingga anak-anak akan mampu menghadapi kerasnya kehidupan di masyarakat nanti. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Sidiq selaku pembina disiplin yang menyatakan bahwa:

“Kita harus terus menanamkan karakter-karakter baru pada anak-anak disini sehingga mereka bisa melupakan dan tidak kembali ke karakter lamanya. Disini mereka akan selalu diberi pemahaman yang mudah untuk mereka cerna jadi tidak perlu yang sulit-sulit, yang sederhana saja tapi bisa mengena di anak-anak”. (wawancara pada 21 Juni 2021)

Adapula pernyataan dari Pak Deni selaku pembina disiplin yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang dirancang oleh para Pembina dan pendamping disini selalu disesuaikan dengan kategori anak, baik itu dilihat dari tingkatan usia maupun latar belakang anak. Setiap anak tidak bisa disama ratakan, karena mereka memiliki usia dan karakter yang berbeda...” (wawancara pada 19 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan yang diberikan melalui strategi yang dibentuk memang telah diukur dan disesuaikan oleh kemampuan anak dalam menangkap pengetahuan dan pemahaman tersebut. Pembekalan dan pemahaman yang diberikan oleh para Pembina dan pendamping cukup banyak jika harus di terima anak-anak. Namun dalam hal ini, Pembina dan pendamping tentu telah merancang strategi-strategi dengan sebaik-baiknya untuk mempermudah anak dalam memahami segala hal yang diajarkan.

Kekompakan Para Pembina dan Pendamping

Kekompakan para Pembina dan pendamping merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter khususnya pada karakter tanggung jawab di UPTD Kampung Anak negeri. Kekompakan dan keserasian para pembina dalam berbagai kegiatan dapat menciptakan keselarasan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Setiap kegiatan yang dilaksanakan perlu di laksanakan koordinasi sehingga tidak memunculkan perbedaan dalam melaksanakan program maupun strategi pembetykan karakter. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bapak Suyipto selaku pembina yang menyatakan bahwa:

“...Kekompakan Pembina itu penting. Setiap kegiatan yang dilakukan di Kampung Anak Negeri harus didasari dari koordinasi antara Pembina dan pendamping, kalau tidak seperti itu maka kegiatan tidak akan berjalan dengan lancer. Apalagi ini bersangkutan dengan karakter anak maka kekompakan sangat perlu sekali ...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut telah memberikan gambaran bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Kampung Anak Negeri tentu memerlukan adanya kerjasama antara Pembina dan pendamping. Kerjasama itu dilakukan dengan tujuan agar kegiatan-kegiatan yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Pendamping sebagai orang tua asuh memiliki peran penting dalam perkembangan anak begitu pula dengan pembina yang ikut andil dalam pembentukan dan perkembangan anak. Tak hanya itu, dengan adanya kerjasama antar pembina dan pendamping maka akan menciptakan sebuah kekompakan yang selaras dalam menciptakan strategi-strategi baru di Kampung Anak Negeri. Selain itu, adapula pernyataan dari Pak Sidiq selaku pembina disiplin yang mendukung pernyataan diatas yang meyakini bahwa:

“...Setiap kegiatan harus dilakukan dalam satu komando terutama dalam kegiatan yang bisa membentuk karakter anak. Pembentukan karakter itu sangat diperlukan agar nantinya anak tidak kembali ke karakter lamanya di jalanan...” (wawancara pada 21 Juni 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kekuatan dari kekompakan para pembina dan pendamping ikut menunjang dalam keberhasilan setiap kegiatan yang berlangsung di Kampung Anak Negeri tak terkecuali pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendamping dan pembina kepada anak-anak. Kekompakan dapat menyelaraskan setiap pendapat menjadi satu. Kekompakan diwujudkan dalam pengambilan keputusan dan pemberian contoh sikap dihadapan anak-anak (*modeling*) seperti pada pelaksanaan sholat, para pembina dan pendamping akan serentak melaksanakan sholat berjamaah.

Pendampingan Secara Terus-Menerus

Pendampingan secara terus-menerus dilakukan baik itu oleh Pembina maupun pendamping. Namun pendampingan secara terus-menerus lebih ditekankan pada para pendamping yang notabennya berada di sisi anak-anak hingga 24 jam. Pendamping disini berperan sebagai orang tua pengganti yang tentunya mengatasi segala permasalahan anak-anak yang berhubungan dengan keperluan anak itu sendiri. Pendampingan harus terus dilakukan karena anak-anak tidak hanya memiliki satu atau dua karakter namun juga terdiri dari beberapa karakter yang berbeda sehingga pemikirannya pun memiliki jalur yang berbeda. Pendamping harus mampu memahami karakter anak terlebih dahulu melalui strategi pendekatan sehingga pembina dan pendamping akan tahu bagaimana menghadapi dan bagaimana bersikap sesuai dengan karakter anak yang dihadapi. Hal tersebut juga di tunjang dengan pernyataan bapak Fajar selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Kita harus faham betul karakter anak untuk tau cara berbicara, menghadapi, dan bersikap selayaknya teman. Kalau pendamping itu harus mengawasi anak-anak tanpa terkecuali. Dalam pengerjaan tugas maupun tanggung jawabnya juga harus diawasi, dimulai dari kita menanyakan tugasnya apa, tanggung jawabnya apa, apakah sudah dilaksanakan, dan kita harus mengawasi mereka sampai tugas dan tanggung jawab mereka telah mereka laksanakan. Jadi tidak bisa ditinggal dan hanya disuruh mengerjakan saja.” (wawancara pada 15 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut, dapat membuktikan bahwa anak-anak masih harus diawasi dan di dampingi tidak bisa langsung dilepas untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Ada pula pernyataan bapak Iman yang menyatakan bahwa:

“...Kalau ada tugas kita harus mendampingi dan diawasi, kalau tidak seperti itu anak-anak akan hilang lagi nanti dan tugas belum tentu sudah selesai dikerjakan...” (wawancara pada 14 Juni 2021)

Pernyataan tersebut didukung dengan bapak Edi yang menyatakan bahwa:

“Kalau disini masih ada beberapa anak yang masih harus di dampingi terus, belum tentu tugas yang dikerjakan selesai. Terkadang anak-anak masih suka males saat disuruh mengerjakan tugas, jadi selagi bertemu salah satu anak kita harus Tanya apakah masih ada tugas apa tidak, dan walaupun ada tugas kita akan dampingi sampai tugas tersebut selesai. Begitupula dengan tanggung jawab mereka yang belum mereka laksanakan, kita harus pantau terus.” (wawancara pada 19 Juni 2021)

Pendampingan secara terus-menerus apabila dilihat dari beberapa pernyataan tersebut memang cukup penting dalam keberlangsungan kegiatan yang berada di Kampung Anak Negeri. Pendampingan dalam pelaksanaannya dapat dilihat di semua kegiatan, misalkan saja pada kegiatan mencuci baju. Anak-anak tidak akan dilepas langsung untuk mencuci baju tentu pendamping akan mendampingi anak-anak. Pendampingan memang harus diberikan kepada anak-anak dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya namun tidak semua anak karena ada beberapa anak yang sudah dirasa cukup memiliki karakter tanggung jawab sehingga tidak perlu di dampingi dan dapat di gantikan dengan pemantauan.

Berdasarkan penelitian yang telah di paparkan, maka strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk karakter tanggung jawab sebagai cerminan warga Negara yang baik pada anak-anak dapat di cermati dari bagan dibawah:



Bagan 2. Strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membentuk warga Negara yang baik melalui pembentukan karakter tanggung jawab

Strategi-strategi yang dibentuk oleh pendamping dan pembina dalam kegiatan keseharian anak-anak di Kampung Anak Negeri tentunya tidak langsung berjalan dengan baik. Dalam keberlangsungan penerapan strategi yang dibentuk oleh pendamping dan Pembina masih terdapat beberapa kendala yang di rasakan oleh Pembina dan pendamping. Kendala-kendala tersebut yaitu karakter lama dari anak-anak yang masih di bawa hingga anak-anak telah berada di Kampung Anak Negeri. Para

pendamping dan pembina sepakat mengatakan bahwa malas merupakan faktor utama yang sangat menghambat kegiatan pembelajaran di Kampung Anak Negeri baik itu pembelajaran secara kognitif maupun non-kognitif.

Anak-anak secara alami merasakan malas akibat dari kebiasaan mereka dulu yang belum memiliki tanggung jawab dan belum memiliki aturan dalam kehidupan kesehariannya. Hal tersebut menyebabkan anak-anak akan menunda-nunda tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya. Hal tersebut tercerminkan ketika mereka akan sholat berjamaah, ketika adzan telah berkumandang mereka tidak akan langsung bergegas ke mushola, mereka akan menunggu waktu *iqhoma* untuk pergi ke mushola dan hal itupun tentu tidak luput dari pengawasan Pembina dan pendamping sehingga ketika hal tersebut terjadi maka pendamping dan pembina akan langsung turun tangan dengan cara mencari mereka baik itu di kamar mandi, kamar tidur atau bahkan di halaman belakang tempat mereka mencuci pakaian.

Sikap malas yang dimiliki oleh anak-anak tentunya akan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran ringan karena anak-anak telah melanggar jadwal kegiatan dengan cara menunda bahkan tidak melakukan kegiatan tersebut. Dengan adanya pelanggaran tersebut, maka Pembina disiplin memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman yang pantas bagi anak-anak yang melanggar tersebut, dimulai dari *push up*, lari, dan kegiatan fisik lainnya namun tanpa adanya unsur kekerasan. Selain itu, anak-anak akan mengalami hukuman berupa potong gundul hingga diletakkan di kamar isolasi untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan jika anak-anak telah melakukan suatu pelanggaran yang dirasa oleh pembina disiplin cukup berat.

Sikap malas yang dimiliki oleh anak-anak juga didukung dengan pernyataan bapak Dayat selaku pembina yang menyatakan bahwa:

“Jangankan kegiatan yang lain, kegiatan makan yang tidak menguras energi malah kita bisa dapat makan enak, minum enak, duduk-duduk itu saja kalau tidak dikasih tau mereka masih merasa malas dan malah tidur-tiduran...” (wawancara pada 19 Juni 2021)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa strategi yang ditanamkan tentu tidak secepat itu akan diterima oleh anak-anak, tentunya akan memerlukan waktu. Walau begitu strategi-strategi yang diterapkan guna menanamkan karakter tanggung jawab tentunya memiliki beberapa pengaruh yang mungkin belum maksimal dimiliki oleh anak-anak di Kampung Anak Negeri. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan bapak Sindia selaku wakil ketua Kampung Anak Negeri yang menyatakan bahwa:

“Dari beberapa anak yang ada di sini, Alhamdulillah pelan tapi pasti anak-anak sudah memiliki perubahan dari beberapa segi walaupun perubahan itu tidak terletak pada seluruh anak-anak yang kami bina disini. Mereka sudah mulai mengenal tanggung jawabnya walaupun belum maksimal...” (wawancara pada 22 Juni 2021)

Dengan pernyataan tersebut membuktikan bahwa penerapan strategi yang telah dibentuk oleh para pembina dan pendamping beserta pengurus yang ikut serta dalam mendukung strategi-strategi yang diterapkan, telah memberikan beberapa perubahan karakter kepada anak-anak dari karakter lama ke karakter baru dari dalam diri mereka.

Selain itu, penerapan strategi dalam pembentukan karakter tanggung jawab juga telah sesuai dengan karakter-karakter yang menjadi awalan seseorang untuk bisa menjadi warga Negara yang baik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori oleh Derek Heater (dalam Winarto, 2015:59) yang menyatakan bahwa Ada 4 kebijakan umum yang diakui orang Yunani yaitu kesederhanaan dengan mampu mengelola diri, adil, berani, dan bijaksana. Dengan memiliki kebijakan itu, maka seseorang dapat dikatakan sebagai warga Negara yang baik. Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat bahwa mengelola diri menjadi salah satu dari beberapa kebijakan yang dijelaskan. Mengelola diri disini dapat diartikan bahwa seseorang telah mampu memposisikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Mengelola diri sama halnya seseorang telah mengetahui tugasnya dan memahami apa yang harus dilakukan sehingga dalam hal tersebut tentu seseorang harus memiliki karakter tanggung jawab. Selain teori tersebut adapula teori oleh Latifiarni (dalam Noor, 2016:966) yang menyatakan bahwa warga negara yang baik bisa dilihat dari keberhasilan warga Negara dalam menjalankan setiap perannya dengan didasari oleh beberapa karakteristik diantaranya: rasa hormat, tanggung jawab, kritis, mampu membuka diskusi, terbuka, rasional, adil, dan selalu jujur.

Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa karakter tanggung jawab merupakan karakter utama yang tentunya harus dimiliki oleh warga Negara yang baik. Kampung Anak Negeri telah memberikan pembinaan dan pembelajaran yang sangat baik bagi anak-anak jalanan yang tinggal dan dibina disana, hal tersebut terbukti dengan adanya strategi-strategi pembentukan karakter baik itu karakter tanggung jawab, disiplin dan karakter-karakter lainnya yang telah diajarkan oleh masing-masing pembina dan pendamping dengan susunan yang telah terencana. Pembentukan karakter oleh Pembina dan pendamping tentu tidak akan pernah berhenti karena

pembentukan karakter tidak hanya dilakukan beberapa hari saja namun memerlukan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara terus-menerus agar anak-anak akan lebih faham dan lebih tetanam di dalam beak mereka karakter-karakter baru yang telah ditanamkan oleh pembina dan pendamping di Kampung Anak Negeri.

Keberhasilan pembentukan karakter dengan menggunakan strategi-strategi tersebut telah dibuktikan dengan beberapa alumni anak-anak di Kampung Anak Negeri yang belum lama ini telah membuktikan kesuksesannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan mampu beradaptasi dengan dunia kerja, sehingga beberapa dari mereka telah diterima bekerja di beberapa hotel di Surabaya, menjadi seorang wirausaha, dan bahkan adapula yang menjadi anggota satpol PP.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan yang telah dipaparkan, maka strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri Dalam Membentuk Warga Negara Yang Baik Pada Anak Jalanan Di Wonorejo Surabaya yang berfokus pada karakter tanggung jawab di bagi menjadi dua yaitu (1) Strategi pembentukan karakter secara umum dirancang dalam jadwal pembinaan, (2) Strategi pendukung oleh pembina dan pendamping untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan strategi yang telah ada dibentuk dan dilaksanakan diantaranya: Pendekatan terhadap anak-anak, Pembinaan terhadap anak, *Character building* melalui pembiasaan anak, Penerapan *learning by doing*, Penegasan terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dan Pemberian *reward*. Selain strategi pendukung yang ada, pembina dan pendamping tentu memerlukan Kekompakan dan Pendampingan secara terus-menerus.

Pelaksanaan strategi diimbangi dan diselaraskan dengan kegiatan keseharian anak. Strategi yang dilaksanakan oleh pembina dan pendamping dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan bahwa karakter tanggung jawab yang ditanamkan akan tetap diingat dan anak-anak tidak akan kembali ke karakter yang lama. (3) Dalam pelaksanaannya tentu terdapat kendala yang harus dihadapi yaitu sikap malas yang dimiliki oleh anak-anak yang membuat beberapa aktivitas dapat terhambat dan kurang optimalnya sarana dan prasarana yang ada. (4) Pembentukan karakter dengan strategi yang diterapkan telah mampu diterima oleh beberapa anak-anak yang berada di Kampung Anak Negeri yang dibuktikan dengan adanya alumni yang telah memiliki karakter tanggung jawab yang tercemin dari tindakan yang dimilikinya seperti mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya

dan lebih bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat sehingga mampu mencerminkan warga negara yang baik melalui sikap tanggung jawab yang telah dimilikinya.

Saran

Dari hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa saran yang berguna dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak di Kampung Anak Negeri. (1) Dengan adanya berbagai kegiatan dan program yang telah dilaksanakan di Kampung Anak Negeri, program tersebut bisa lebih dioptimalkan lagi pelaksanaannya dan lebih diinovasikan lagi sehingga anak-anak akan lebih antusias dalam melaksanakan program tersebut. (2) Didalam Pelaksanaan strategi pembentukan karakter baik itu Pembina, pendamping dan para staff yang berkerja di Kampung Anak Negeri di harapkan untuk terus menjaga kekompakannya. (3) Untuk kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan Pembina dan pendamping diharapkan menginovasi program perlombaan yang telah ada, seperti mengadakan lomba cerdas cermat dengan tujuan mengasah pengetahuan dan pemahaman materi atau perlombaan debat yang mampu mengasah anak dalam berbicara.

Ucapan Terima Kasih

Di ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya dalam pengerjaan penelitian ini, dan terima kasih kepada sumber acuan pustaka yang telah tertera dalam penelitian ini hingga penelitian ini selesai dikerjakan. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan pijakan orang lain dengan penelitian yang memiliki unsur yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraneWS. (2019). *Kisah Sukses Para Penghuni Kampung Anak Negeri di Surabaya*. Diakses pada 27 November 2019, ari: <https://jatim.antaranews.com/berita/293627/kisah-sukses-para-penghuni-kampung-anak-negeri-di-surabaya>.
- BanggaSurabaya. (2019). *Kampung Anak Negeri, Rumah Anak Jalanan Meraih Prestasi*. Diakses pada 27 November 2019, Dari: <https://humas.surabaya.go.id/2019/01/10/kampung-anak-negeri-rumah-anak-jalanan-meraih-prestasi/>.
- Bungasari, Septa Ayu. Dkk. (2015). Gambaran Sindroma Prahaid Pada Remaja. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. Vol. 3 (2), hal 77-82
- Bugin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis*

- ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dessthanian, Riva. (2016). *Anak Jalanan Rentan Akan Kekerasan Seksual*. Diakses pada 5 November 2021, Dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160516193039-20-131111/anak-jalanan-retan-akan-kekerasan-seksual>
- Daniel, Moehar. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fitrah, Muh. Dkk. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Jane, Octroaica Cempaka. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Taman Bacaan Masyarakat "Mortir" Banyumanik-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 2 (2), hal 1-10
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. (2008). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. *Jurnal HUMANIKA*, hal 1-15
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Octavia, Erna. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKn Menjadi Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4 (1), hal 111-124
- Pardede, Yudit O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (2), hal 146-151
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Jurnal UIN Malang*. Vol.1 (1), Hal 1-26
- Redaksi Sinar Grafika. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Ryadh (2009). *Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Bengkulu*. (Tesis, Universitas Bengkulu, 2009). Diakses dari <http://repository.unib.ac.id/1878/>
- Saraswati, Sylvia. (2016). *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarto. (2015). Pemikiran Aristoteles Tentang Kewarganegaraan Dan Konstitusi. *Jurnal Humanika*. Vol. 21 (1), hal 56-62
- Winarto. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yanti, Noor. dkk. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 6 (11) hal 963-970
- Yuniarto, Bambang. 2013. *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama